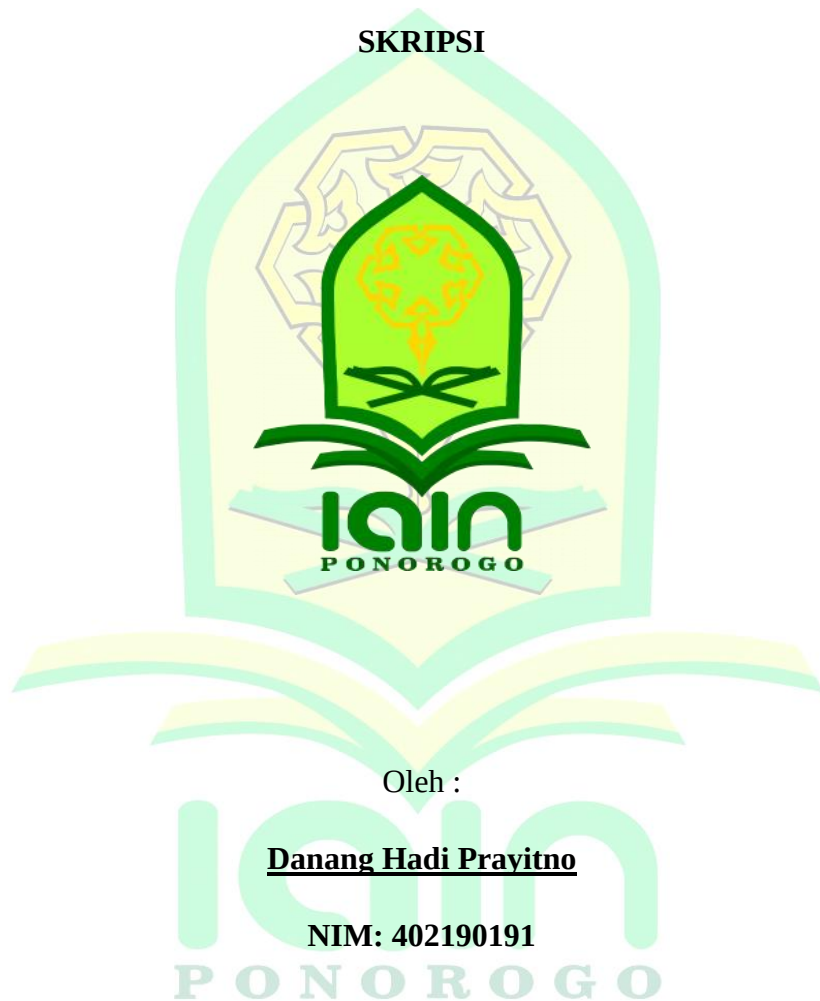


**PREFERENSI PONDOK PESANTREN DALAM
BERTRANSAKSI DENGAN LEMBAGA KEUANGAN
SYARIAH**

SKRIPSI



Oleh :

Danang Hadi Prayitno

NIM: 402190191

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	JURUSAN	JUDUL
1.	Danang Hadi Prayitno	402190191	Perbankan Syariah	Preferensi Pondok Pesantren Dalam Bertransaksi Dengan Lembaga Keuangan Syariah

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 03 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Muntadin Amri, M.S.Ak
NIP. 198907102018011001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing


Yutisa Tri Cahyani, M.E
NIP. 199208192020122022

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Preferensi Pondok Pesantren Dalam Bertransaksi Dengan
Lembaga Keuangan Syariah

Nama : Danang Hadi Prayitno

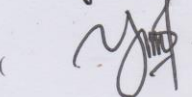
NIM : 402190191

Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang :
Ridho Rokamah, S.Ag., MSI
NIP 197412111999032003
Penguji I :
Moh Faizin, M.SE.
NIP 198406292018011001
Penguji II :
Yutisa Tri Cahyani, M.E
NIP 199208192020122022

()
()
()

Ponorogo,.....2023

Mengesahkan,
Dekan FEB IAIN Ponorogo

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP 19720714200031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Danang Hadi Prayitno

NIM : 402190191

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Perbankan Syariah

Judul Skripsi / Tesis: Preferensi Pondok Pesantren dalam Bertransaksi Dengan
Lembaga keuangan Syariah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



Danang Hadi Prayitno

NIM 402190191

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Danang Hadi Prayitno

NIM : 402190191

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PREFERENSI PONDOK PESANTREN DALAM BERTRANSAKSI
DENGAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 24 Maret 2023

Pembuat Pernyataan,



Danang Hadi Prayitno

NIM 402190191

P O N O R O G O

ABSTRAK

Danang Hadi Prayitno. Preferensi Pondok Pesantren Kawedanan somoroto Dalam bertransaksi Dengan lembaga Keuangan syariah, Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Isntitut Agama Negeri Ponorogo, Pembimbing : Yutisa Tri Cahyani, M.E

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Preferensi, Lembaga Keuangan Syariah

Sebagai basis pendidikan Islam, pondok pesantren berpotensi besar dalam pertumbuhan lembaga keuangan syariah di Indonesia, Namun potensi tersebut belum diperhatikan secara maksimal oleh praktisi lembaga keuangan syariah. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana preferensi pondok pesantren dalam bertransaksi dengan lembaga keuangan syariah.

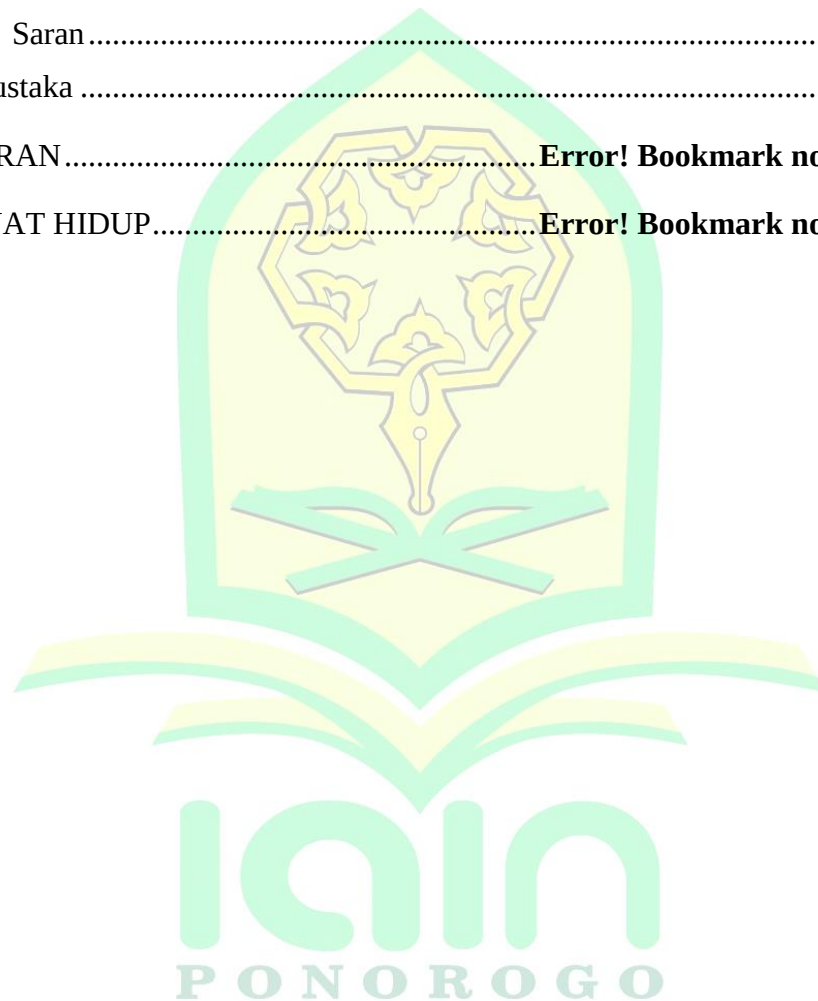
Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif terkait dengan preferensi pondok pesantren kawedanan somoroto dalam bertransaksi dengan lembaga keuangan syariah, kemudian untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi serta memakai bahan rujukan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Preferensi pondok pesantren Kawedanan Somoroto dalam memilih produk lembaga keuangan yaitu memilih produk lembaga keuangan konven, dan yang melatarbelakangi preferensi pondok pesantren Kawedanan Somoroto memilih produk lembaga keuangan adalah Faktor Kebudayaan dari data yang ada faktor kebudayaan juga sebagai penentu pondok pesantren memilih lembaga keuangan,

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iii
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Studi Penelitian Terdahulu.....	7
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	20
2. Kehadiran Peneliti.....	21
3. Lokasi Penelitian.....	21
4. Data dan Sumber Data	21
5. Teknik Pengumpulan Data.....	22
6. Analisis Data.....	24
7. Pengecekan Keabsahan Data	25
8. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II KAJIAN TEORI.....	29

BAB III PAPARAN DATA PREFERENSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMILIH PRODUK LEMBAGA KEUANGAN	49
BAB IV ANALISIS PREFERENSI PONDOK PESANTREN DALAM BERTRANSAKSI DENGAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH	54
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
Datar Pustaka	62
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang mempunyai peranan serta kedudukan yang khas dalam pembelajaran keagamaan yang terdapat di Indonesia. Lembaga ini mempunyai karakteristik khas di mana seluruh keputusan terkait dengan aktifitas yang terdapat di pesantren tersentral pada seorang kyai, inilah perbandingan pesantren dengan lembaga yang lain. Pertumbuhan pondok pesantren terus mengalami kenaikan berdasarkan data statistik Ditjen Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2001 ada 11.312 pesantren dengan 2.737.805 santri, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, perihal ini selaku fakta bahwa pesantren memiliki dampak pada kehidupan penduduk Indonesia. Pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari kedudukan dan keadaan sosial, ekonomi, politik, budaya, serta aspek lingkungan eksternal yang lain. Perkembangan tersebut juga harus simetris dengan kemampuan pesantren dalam mengelola keuangan, mengingat pesantren memiliki banyak penerimaan yang tidak terduga (pendapatan lain-lain. Kemampuan dalam mengelola keuangan pondok pesantren menjadi salah satu indikator bahwa pesantren tersebut memiliki tata kelola yang baik. Tata kelola yang baik, khususnya di bidang keuangan yang dilaksanakan oleh pengelola

merupakan wujud pertanggungjawab pondok pesantren dalam mengelola dana umat ataupun uang pribadi kyai secara transparan dan akuntabel yang ditujukan kepada pemilik pondok pesantren.¹ Pesantren dalam pembangunan kemandirian ekonomi memerlukan langkahlangkah (faktor-faktor) yang pasti namun signifikan dimulai dari pemberdayaan santri, pengorganisasian pesantren, adanya kerjasama dengan pihak luar serta membangun usaha untuk meningkatkan potensi ekonomi. Faktor pemberdayaan santri ini penting dalam menunjang sosial ekonomi dalam diri santri, selain dapat memberdayakan intelektual santri juga dapat menerapkan budaya profetik dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan santri.

Lembaga keuangan adalah setiap lembaga yang kegiatan usahanya berkaitan dengan bidang keuangan. Kegiatan usaha lembaga keuangan dapat berupa menghimpun dana dengan menawarkan berbagai skema, menyalurkan dana dengan berbagai skema atau melakukan kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana sekaligus, dimana kegiatan usaha lembaga keuangan diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi dan kegiatan distribusi barang dan jasa. Sesuai dengan sistem keuangan yang ada, lembaga keuangan dapat berupa lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Kedua lembaga keuangan ini berbeda dalam tujuan, mekanisme, kewenangan, ruang lingkup serta tanggung jawab. Lembaga keuangan syariah bertujuan

¹ Norsain Norsain dan Moh Faisol, "Revitalisasi Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren," *Jurnal ABDIRAJA* 2, Nomor 1, (2019), 6–11.

membantu untuk mencapai tujuan sosio-ekonomi masyarakat secara umum. Islam bukan sekedar mengajarkan tentang peribadatan saja akan tetapi Islam mengajarkan tentang semua aspek kehidupan. Para alim ulama' dalam mendakwahkan Islam sebagai agama yang benar dan ajarannya mencakup semua aspek kehidupan maka salah satunya adalah dengan memakai sistem perekonomian, karena dalam ekonomi Islam ada banyak tuntunan untuk berekonomi/bermuamalah yang baik dan benar, yang saling menguntungkan, yang tentu saja berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Maka para sarjanawan dalam mengembangkan perekonomian Islam di Indonesia khususnya salah satunya metodenya adalah dengan mendirikan bank yang berbasis Islam yaitu Bank Syariah. Didirikannya Bank Syariah bertujuan untuk mengembangkan dan mempromosikan prinsip-prinsip Islam dan tradisinya kedalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis yang lain.²

Preferensi masyarakat terhadap bank konvensional masih tinggi. Dua sistem perbankan yang ada di Indonesia saat ini memberikan opsi yang lebih kepada masyarakat untuk memilih bank yang dikehendaki sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka masing-masing. Dua sistem perbankan tersebut sudah ada di Ponorogo berdasarkan pengamatan peneliti yaitu Preferensi pondok pesantren dalam bertransaksi dengan lembaga keuangan syariah lebih banyak menggunakan bank Konvensional daripada bank syariah Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan bank

² Mansur Azis dan IAIN Ponorogo, "PERBANDINGAN KUALITAS LAYANAN ANTARA BANK SYARIAH DENGAN BANK KONVENSIONAL DITINJAU DARI KEPUASAN NASABAH DI KABUPATEN PACITAN," t.t.

konvensional dan bank syariah umumnya berfungsi strategis sebagai lembaga intermediasi dan menjadi jalur transaksi, namun karakteristik yang berbeda mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bank syariah.³

Penelitian ini merupakan penelitian dengan objek responden yang berbeda dengan penelitian terkait kriteria pemilihan bank dari penelitian penelitian sebelumnya. Adapun objek respondennya adalah beberapa sampel pondok pesantren yang di teliti sebagai pengguna jasa bank syariah dan bank konvensional dalam penggunaan transaksi keuangan . Riset ini bertujuan mengidentifikasi kriteria pemilihan penggunaan jasa bank dari responden nasabah penggunaan jasa bank syariah dan bank konvensional, memberikan rekomendasi implikasi manajerial khususnya bagi bank syariah serta memberikan saran yang relevan untuk peningkatan pengguna jasa perbankan syariah. Penelitian ini tentu memberikan kontribusi pengetahuan yang semakin melengkapi terkait sejumlah kriteria yang menjadi preferensi nasabah dalam menggunakan jasa perbankan, dalam penelitian ini memilih Pondok Pesantren sebagai objek penelitian karena memiliki potensi untuk menggunakan jasa perbankan syariah dalam penggunaan transaksi keuangan akan tetapi menurut wawancara dari salah satu Pengurus Pondok Pesantren, bahwa masih banyak Pondok Pesantren yang menggunakan jasa perbankan konvensional.⁴

³ Rismayanti Nasrum, "Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu"*Skripsi* (Palopo:IAIN PALOPO,2019), 3-4 .

⁴ Bahrudin Alwi, Wawancara, 25 Oktober 2022

Dalam teori menyebutkan ketika tingkat religiusitas tinggi maka akan semakin tinggi keyakinan seseorang untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu preferensi seorang nasabah terhadap bank syariah untuk menghindari riba. Nasabah yang memiliki nilai-nilai agama yang baik akan memperhatikan kehalalan dari produk perbankan dan cenderung akan memutuskan menggunakan layanan berbasis syariah untuk menghindari hal-hal yang diharamkan dan tidak sesuai dengan syariat Islam.⁵ Tetapi yang terjadi Pondok Pesantren yang memiliki tingkat religiusitas tinggi di daerah tersebut masih cenderung memilih jasa perbankan konvensional.

Minat dan preferensi merupakan hal yang saling berkaitan, jika seseorang sudah memiliki minat dengan sesuatu hal maka orang tersebut akan timbul preferensi terhadap apa yang di minatnya. Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih atau pilihan-pilihan yang dibuat oleh para konsumen atas produk-produk yang dikonsumsi. Preferensi tersebut juga akan menentukan produk-produk apa yang akan dibeli konsumen untuk memenuhi kebutuhannya.⁶

Dari latar belakang diatas ,peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Preferensi Pondok Pesantren Dalam Bertransaksi Dengan Lembaga Keuangan Syariah”**

⁵ Helsa Annisa Devi dan Fuad Mas'ud, “Preferensi Nasabah Terhadap Bank Syariah” *Journal of economics and business*, Volume 18, Nomor. 1 (2021), 31.

⁶ Abdul Bari dan IAI Al-Khairat Pamekasan, “Preferensi Minat Masyarakat Melakukan Transaksi Terhadap Lembaga Keuangan Syariah Dan Lembaga Keuangan Konvensional Di Dusun Banyumas Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan,” *Journal Of Islamic Economic Business*, Volume 1, Nomor 1, (2019) 66-67.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana preferensi Pondok Pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan syariah?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi preferensi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang penulis buat, maka penulisan ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis Preferensi Pondok Pesantren Kawedanan Somorto Dalam memilih produk lembaga keuangan syariah
2. Menganalisis faktor yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Kawedanan Somoroto dalam memilih produk lembaga keuangan syariah

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan juga agar mendapatkan data yang akurat terkait dengan penelitian

2. Bagi Perusahaan

Sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah perusahaan

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang ekonomi dan bisnis dan juga menambah informasi tentang bagaimana preferensi pondok pesantren kawedanan somoroto dalam bertransaksi dengan lembaga keuangan syariah

E. Studi Penelitian Terdahulu

1. **Eka Apriana**, Dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat desa koto Taluk Menabung Di Bank Syariah Teluk Kuantan kabupaten kuantan Singingi diperoleh kesimpulan Faktor yang paling dominan mempengaruhi minat masyarakat Desa KotoTalukmenabung di Bank Syariah yaitu faktor pengetahuan. Dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki masyarakat, seharusnya bank syariah lebih giat lagi dalam menyebarkan informasi tentang bank syariah baik melalui promosi maupun sosialisasi kepada masyarakat khususnya masyarakat desa koto taluk yang tidak jauh dari lokasi bank syariah. Sehingga masyarakat desa koto taluk berminat untuk bergabung menggunakan jasa bank syariah.⁷

2. **Anisah Mawahdah**, Dengan judul “Minat Masyarakat Dalam Memilih Produk Umroh Di Bni Syariah (Studi Pada Masyarakat

⁷ Eka Apriana, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Desa Koto Taluk Menabung Di Bank Syariah Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi,” *Journal of fakultas ilmu sosial*, Volume 1, Nomor 1,(2021).

Kelurahan Kebun Tebeng Bengkulu)” diperoleh kesimpulan Minat masyarakat Kelurahan Kebun Tebeng terhadap produk umroh di perbankan syariah yaitu masyarakat berminat memilih produk umroh di perbankan syariah. Sebagian masyarakat Kelurahan Kebun Tebeng ada juga yang belum berminat terhadap produk umroh di Perbankan syariah. Minatnya masyarakat terhadap produk umroh disebabkan oleh beberapa faktor, dan kurangnya minat masyarakat terhadap produk umroh juga disebabkan oleh beberapa faktor. Dari 40 orang responden yang diwawancarai dapat terhitung bahwa sebanyak 10 orang yang belum berminat memilih produk umroh di perbankan syariah, dan sebanyak 30 orang berminat memilih produk umroh di perbankan syariah. “Ekonomi Syariah ataupun perbankan syariah tidak hanya membahas tentang aspek perilaku manusia yang berhubungan dengan cara mendapatkan uang dan membelanjakannya, tetapi juga membahas segala aspek yang membawa pada kesejahteraan umat.” Berikut ini peneliti mengemukakan hasil penelitian tentang minat masyarakat dalam memilih produk umroh di Perbankan Syariah.⁸

3. **Matnin, Abdul Bari**, Dengan judul “Preferensi Minat Masyarakat Melakukan Transaksi Terhadap Lembaga Keuangan Syariah Dan Lembaga Keuangan Konvensional Di Dusun Banyumas Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan” diperoleh kesimpulan Preferensi atau kecenderungan masyarakat Dusun Banyumas dalam

⁸ Anisah Mawahdah, “Minat Masyarakat Dalam Memilih Produk Umroh Di Bni Syariah,” t.t.

memilih suatu produk atau jasa didasarkan atas keinginan, kepentingan dan seleranya. Preferensi digambarkan sebagai sikap perilaku konsumen terhadap produk atau jasa sebagai evaluasi dari sifat kognitif seseorang, perasaan emosional dan kecenderungan bertindak melalui objek atau ide. Preferensi yang berarti minat merupakan motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Pengetahuan akan lembaga keuangan itu sangat berpengaruh terhadap preferensi serta minat masyarakat dalam berhubungan dengan lembaga keuangan. Karena dengan pengetahuan dan pemahaman yang mereka miliki, akan menjadi pertimbangan untuk melakukan transaksi. Ketika masyarakat kurang memiliki pemahaman terkait lembaga keuangan maka yang terjadi mereka akan melakukan transaksi tanpa mempertimbangkan hal lainnya.⁹

4. **Suhairiyah, Aang Kunaifi, Abdul Kadir**, Dengan judul Preferensi Masyarakat Pedesaan Terhadap Produk Keuangan Syariah diperoleh kesimpulan Masyarakat pada umumnya lebih memilih bank yang aman dan jelas akadnya untuk tempat mereka menabung dan masyarakat lebih dominan terhadap perbankan konvensional dari pada perbankan syariah syariah dalam hal keamanan. Sedangkan dalam hal kepercayaan masyarakat lebih memilih bank syariah dari pada bank konvensional karena menurut mereka keamanan di bank konvensional

⁹ Bari dan Pamekasan, "Preferensi Minat Masyarakat Melakukan Transaksi Terhadap Lembaga Keuangan Syariah Dan Lembaga Keuangan Konvensional Di Dusun Banyumas Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan."

itu jauh lebih terkonsep dan juga menejemennya sangat jelas baik itu dalam menejemen pendepositoan ataupun menejemen investasi. Meraka tidak takut uang mereka hilang tanpa ada sebab ataupun ada kesalahan karena bank konvensional jauh lebih banyak asetnya dari pada perbankan syariah. Kondisi ekonomi yang semakin membaik di indonesia dengan itu juga membawa image/nama baik perbankan syariah baik dimata masyarakat jika dulu masyarakat beranggapan perbankan syariah dan perbankan konvensional sama saja tidak ada bedanya sama sekali hanya saja akad yang di perioritaskan dalam perbankan syariah masalah program tidak jauh beda dengan bank konvensional. Kelemahan produk keuangan syariah di mata masyarakat harus mampu dimitigasi untuk meningkatkan citra sehingga preferensi masyarakat bisa meningkat.¹⁰

5. **Aqdhia Pradipta, Sugeng Hariadi, Mintarti Ariani**, Dengan judul “Preferensi Nasabah Non-Muslim Terhadap Bank Syariah” diperoleh kesimpulan kesimpulan bahwa produk mudharabah yang paling banyak dipilih adalah tabungan, dibandingkan dengan deposito. Alasan paling mendominasi pemilihan produk mudharabah bank syariah adalah bebasnya biaya administrasi. Selanjutnya adalah alasan adanya transparansi serta promosi yang diberikan saat menjadi nasabah bank Syariah. Alasan nasabah non-muslim memilih produk mudharabah yang dikaitkan dengan teori keputusan pembelian didominasi oleh

¹⁰ Suhairiyah Suhairiyah, Aang Kunaifi, dan Abdul Kadir, “Preferensi Masyarakat Pedesaan Terhadap Produk Keuangan Syariah,” *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 1, no. 2 (14 September 2021): 1–14, <https://doi.org/10.37348/jurisy.v1i2.132>.

faktor produk dan promotion. Alasan nasabah non-muslim memilih produk mudharabah berdasar teori konsumen menyimpulkan bahwa faktor yang sangat dominan adalah kelompok acuan.¹¹

6. **Wella Sandria**, Dengan judul “Persepsi Mahasiswa Tentang Bank Syariah Terhadap Keputusan Menabung Di Perbankan Syariah” diperoleh kesimpulan bahwa persepsi mahasiswa STIE Muhammadiyah Jambi terhadap jasa perbankan syariah di Jambi sangat positif ditunjukkan dengan tingkat pemahaman mereka akan jasa perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman mereka yang baik terhadap perbedaan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Mereka juga telah meyakini bahwa perbankan syariah yang ada saat ini telah menjalankan manajemen dan produk-produk mereka secara syar’i. Bahkan mereka meyakini dengan baik bahwa menabung di bank syariah lebih memberi manfaat dibandingkan dengan di bank konvensional.¹²
7. **Nigar Pandrianto, Gregorius Genep Sukendro**, Dengan judul “Analisis Strategi Pesan Content Marketing Untuk Mempertahankan Brand Engagement” Diperoleh kesimpulan bahwa Pasar Papringan belum maksimal dalam menyiapkan strategi dan formula dalam menyiapkan konten marketing media sosial sebagai pesan penuh untuk dorongan (motivational appeal) terwujudnya Brand Engagement.

¹¹ Aqdhia Pradipta, Sugeng Hariadi, dan Mintarti Ariani, “PREFERENCES OF NON-MUSLIM CUSTOMERS TO SHARIA BANKS: QUALITATIVE STUDIES” 7 (2017).

¹² Wella Sandria, “PERSEPSI MAHASISWA TENTANG BANK SYARIAH TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG DI PERBANKAN SYARIAH,” *Journal Development* 6, no. 2 (27 Desember 2018): 178–90, <https://doi.org/10.53978/jd.v6i2.114>.

Dalam hal ini mereka harus dapat mendefinisikan atau merumuskan kembali apa tujuan-tujuan utama dalam pendistribusian konten digital melalui media sosial. Selain itu Pasar Papringan juga harus melakukan kategorisasi konten yang akan didistribusikan pada akun miliknya. Kategorisasi harus dilakukan sesuai tujuan-tujuan yang diharapkan. Selain itu, kategorisasi ini harus memperlihatkan sebuah kesatuan yang kemudian dapat dibaca sebagai sebuah pesan utama. Pasar Papringan juga harus melakukan perubahan terhadap desain konten marketing-nya, dengan melihat kembali bagaimana pesan dikelola, diprioritaskan, dan dipresentasikan. Pengelola akun juga harus kembali menentukan kemana konten harus diarahkan atau difokuskan. Hal ini tentu saja mensyaratkan tujuan pasti atas diproduksinya konten marketing media sosial. Dari situ, dapat ditentukan ragam konten marketing yang benar-benar membawa dampak atau manfaat bagi meningkatnya tingkat engagement Pasar Papringan.¹³

8. **Khairul**, Dengan judul “Preferensi Nasabah Memilih Produk Pembiayaan Bank Aceh Syariah di Kota Banda Aceh” Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, preferensi nasabah memilih produk pembiayaan Bank Aceh Syariah di kota Banda Aceh terdiri dari manfaat ekonomi, lokasi bank, kesesuaian dengan keyakinan, konsep bagi hasil, pemahaman agama, informasi

¹³ Nigar Pandrianto dan Gregorius Genep Sukendro, “Analisis Strategi Pesan Content Marketing Untuk Mempertahankan Brand Engagement,” *Jurnal Komunikasi*, Volume 10, Nomor 2, (2018) 16.

publik, dan lingkungan nasabah. Antara tujuh faktor tersebut, lingkungan nasabah merupakan preferensi yang sangat menentukan bila dibandingkan dengan indikator lain. Kemudian menyusul kesesuaian dengan keyakinan dan lokasi bank di urutan kedua. Selanjutnya konsep bagi hasil dan pemahaman agama berada di urutan ketiga dan keempat. Sebaliknya faktor manfaat ekonomi berada urutan terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi bukanlah pertimbangan penting bagi nasabah dalam memilih produk pembiayaan bank syariah tersebut.

9. **Rahayu Saraswati**, Dengan Judul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Muslim Tidak Memilih Bank Syariah Di Kota Yogyakarta”. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menggunakan model logit menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat muslim yogyakarta untuk tidak memilih bank syariah dipengaruhi oleh fasilitas layanan dan lokasi dari pada tingkat bagi hasil, hadiah dan tingkat religiusitas. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat muslim yogyakarta merupakan konsumen yang rasional yang mempertimbangkan secara rasional mengenai fasilitas yang diberikan dan layanan yang cepat dan tepat serta didukung lokasi yang dapat di jangkau sehingga dapat menunjang kelancaran dalam bertransaksi.¹⁴

10. **Samy**, Dengan judul “Faktor faktor yang mempengaruhi minat

¹⁴ Rahayu Saraswati, “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Muslim Tidak Memilih Bank Syariah Di Kota Yogyakarta”, Skripsi (t.tp: Yogyakarta, 2011).

nasabah menyimpan dana pada bank syariah di kota Surakarta”. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dengan menggunakan model logit menunjukkan bahwa bank syariah adalah sebagai perbankan yang bersifat islami belum terlalu banyak memberikan pengaruh terhadap minat nasabah untuk menabung, hal ini dipengaruhi oleh faktor bahwa jumlah bank syariah saat ini masih belum sebanyak bank konvensional.¹⁵

11. M. Thoha Ainun Najib, Dengan Judul” Sosialisasi Sistem Keuangan Syariah Pada Jamaah Masjid Al-Huda” Berdasarkan hasil penelitian bahwa Saat ini banyak non muslim yang telah belajar akan sistem keuangan syariah, maka sangat disayangkan jika seorang muslim justru tidak mengetahuinya. Manfaat dari kegiatan ini bergerak dari hal kecil kemudian menuju ke yang lebih besar. Perlu adanya langkah nyata dan dukungan dari semua pihak. Kesejahteraan dapat tercipta jika masyarakat itu sendiri secara bersama-sama untuk saling berperan dan berkontribusi apa yang telah dimilikinya. Temuan dari kegiatan ini bahwa selama kegiatan ini berlangsung semua peserta sangat antusias. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian pertanyaan terkait evaluasi diri/pengalaman yang selama ini telah dilakukan. Beberapa kegiatan tentang fiqh muamalah khususnya fiqh kontemporer yang menjadi bahan penyampaian materi. Antusias peserta terhadap topik

¹⁵ Samy, “Faktor faktor yang mempengaruhi minat nasabah menyimpan dana pada bank syariah di kota Surakarta”, *Skripsi* (Surakarta : Universitas Islam Indonesia, 2011),

mengindikasikan bahwa sudah mulai timbul kesadaran untuk menerapkan ekonomi syariah.

Sejarah perkembangan perbankan syariah di Indonesia secara formal dimulai dengan lokakarya MUI mengenai perbankan pada tahun 1990, yang kemudian diikuti keluarnya UU No 7/1992 tentang perbankan yang mengakomodasi kegiatan bank dengan prinsip bagi hasil. Pendirian bank Muamalat Indonesia sebagai bank yang menggunakan prinsip bagi hasil. Singkat cerita perkembangan perbankan syariah sampai saat ini cukup pesat, bisa kita lihat saat ini adanya Bank Syariah Indonesia merupakan bank hasil merger dari tiga bank berplatt merah dijadikan satu. Harapannya dengan merger tersebut mampu memperbesar capital sehingga memperbanyak nasabah dan menjadi daya tarik tersendiri oleh investor.¹⁶

12. Argo Utomo Soenarto, Dengan Judul “Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Perumahan Berdasarkan Fasade (Studi Kasus : Perumahan Di Kecamatan Baki Sukuharjo)”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa, preferensi masyarakat Surakarta Sukuharjo pada umumnya dan khususnya di Kecamatan Baki dalam memilih perumahan dapat terlihat dari analisa dan data yang sudah didapat. Mayoritas masyarakat yang awam akan lebih memilih stlye/lenggam minimalis sebagai tampilannya. Hal ini dipengaruhi oleh trend

¹⁶ M Thoha Ainun Najib dan Nizar Haris Masruri, “Sosialisasi Sistem Keuangan Syariah Pada Jamaah Masjid Al-Huda,” 2022.

perumahan saat ini yang masih menampilkan style/lenggam minimalis dalam desain rumah dan juga dari marketing rumah melalui iklan-iklan di media massa yang memilih style/lenggam minimalis dengan pertimbangan lebih laku. Sedikit dari masyarakat yang faham akan desain lebih memilih yang sesuai dengan karakternya. Preferensi penghuni kawasan perumahan terhadap fasade dalam memilih rumah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal tersebut bisa digambarkan melalui diagram Maslow yang menggambarkan tingkatan dari kebutuhan akan tempat tinggal. Kegiatan dalam memilih hingga membeli perumahan tidak bisa hanya didasarkan pada kesukaan/selera saja. Banyak faktor-faktor baik fisik maupun non fisik yang ikut berpengaruh dalam preferensi masyarakat. Faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam preferensi dapat diketahui melalui survey yang sudah dilakukan. Berikut faktor-faktor yang berpengaruh langsung dalam preferensi memilih perumahan, diantaranya : 11 kebutuhan mendasak akan rumah (waktu), selera/kesukaan (bentuk fisik, kondisi, type, lenggam), lingkungan perumahan (lokasi dan fisik perumahan), lingkup komunitas (pekerjaan, kelompok, lifestyle), aksesibilitas dan jarak ketempat kerja, lingkup sosial (pekerjaan, penghasilan, keluarga), lingkup ekonomi (harga).

Faktor-faktor tersebut diatas saling terikat yang pada akhirnya membentuk preferensi masyarakat dalam memilih perumahan yang

disukainya.¹⁷ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti tulis karena penelitian ini terfokus pada preferensi masyarakat dalam memilih perumahan berdasarkan keinginan dan kebutuhannya terhadap model rumah sedangkan peneliti memfokuskan pada kecenderungan masyarakat dalam memilih perbankan.

13. Rahmi Octaviani, Dengan Judul “Kecenderungan Perilaku Beralih Nasabah Dalam Memilih Bank Syariah Daripada Bank Konvensional (Studi di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu)”. kesimpulan mengenai kecenderungan perilaku beralih nasabah dalam memilih bank syariah daripada bank konvensional (studi di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu),Kecenderungan beralihnya nasabah dalam memilih bank syariah daripada bank konvensional,karena nasabah merasa cocok dengan sistem yang digunakan bank syariah, sehingga nasabah beralih karena keinginan mereka sendiri tanpa paksaan dari pihak tertentu.Ada tiga faktor penyebab beralihnya nasabah dari bank konvensional menjadi bank syariah yakni untuk menghindari riba, ketertarikan terhadappromosi yang diberikan dan tidak adanya biaya administrasi pada bank syariah kebenaran tentang teori kecenderungan, dimana memiliki rasa alamiah berupa keinginan, kesukaan hati, kesenangan, kepuasan terhadap sesuatu yang menjadi pilihannya. Sesuai dengan apa

¹⁷ Argo Utomo Soenarto, Atik Suprpti, dan Titien Woro Murtini, “Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Perumahan Berdasarkan Fasade Studi Kasus: Perumahan di Kecamatan Baki,Sukoharjo,” Jurnal Arsitektur ARCADE 1, Nomor 2, (2017), 77.

yang menjadi pilihannya yang membuatnya nyaman untuk menggunakannya tanpa ada keterpaksaan..

14. Rismayanti Nasrum, Dengan judul “Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Bank Konvensional dibanding Bank Syariah Di Belopa Kabupaten Luwu. dapat ditarik kesimpulan bahwa Pertama, masyarakat lebih mengenal bank konvensional dibanding bank syariah. Sehingga Masyarakat lebih memahami system keuangan di bank konvensional dari pada bank Syariah. Kedua, Aspek sosial, ekonomi, budaya, dan psikologi memengaruhi preferensi masyarakat terhadap layanan perbankan. Ketiga, Pekerjaan dan gaya hidup seseorang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap layanan perbankan. Keempat, bahwa Pelayanan di bank konvensional dan di bank syariah sangat berbeda, terutama dalam hal cara melayani konsumen. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa konsumen lebih senang pada pelayanan di bank konvensional di bandingkan dengan bank syariah. Karena di bank konvensional pelayanannya ramah serta transaksinya mudah dan cepat serta produk keuangannya sangat membantu konsumen. Bank Konvensional memiliki peranan yang strategis dalam menyelaraskan dan menyeimbangkan unsur-unsur pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional guna menunjang pelaksanaan pembangunan nasional khususnya di Belopa Kabupaten Luwu. Bank Syariah merupakan suatu bank yang sama-

sama memiliki peranan penting dalam sektor perekonomian. Tetapi Bank Syariah menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan bisnisnya.¹⁸

15. Murtiadi Awaluddin, Dengan judul “Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mendorong Pengembangan Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia” dapat diperoleh kesimpulan Penguatan peran perguruan tinggi islam dalam mendorong pengembangan lembaga keuangan syariah di indonesia dapat ditempuh melalui penyiapan sumberdaya insani yang siap pakai bagi industri keuangan syariah yaitu faham tentang ilmu ekonomi keuangan kontemporer, ushul fiqh atau fiqh muamalah melalui perbaikan kurikulum berbasis stakeholder, yaitu dengan melakukan interkoneksi kerjasama antara pelaku lembaga keuangan syariah dan pihak lainnya diantaranya Otoritas Jasa Keuangan Syariah, Dewan Syariah, Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Masyarakat dan Ekonomi Syariah (MES), untuk bersama-sama merumuskan kurikulum akademik berbasis stakeholder. Ini dimaksudkan untuk mencetak tenaga ahli yang sesuai tuntutan industri keuangan syariah. menjadi media edukasi dan pengetahuan keuangan dalam perilaku keuangan peserta didik atau mahasiswa. Selain sebagai pusat literasi, perguruan tinggi islam dapat berkontribusi dengan lebih banyak memanfaatkan layanan keuangan syariah untuk transaksi-transaksi yang sesuai,

¹⁸ Rismayanti Nasrum, “Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu” *Skripsi* (Palopo:IAIN PALOPO,2019).

misalnya penerimaan SPP mahasiswa, pembayaran gaji dosen dan karyawan dan lain-lain.¹⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan riset lapangan(*field research*) serta bersumber pada sifat permasalahannya, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Deskriptif merupakan penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasikan sesuatu objek cocok dengan informasi yang terdapat dilapangan. Sebaliknya kualitatif merupakan informasi yang diperoleh dari hasil pencarian kenyataan serta data yang diambil dari informan buat di wawancarai setelah itu ditafsirkan dengan perkata ataupun kalimat yang dipisahkan bagi jenis buat mendapatkan kesimpulan.

Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif yaitu:

- a. Untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah dipahami. Pendekatan ini menurut peneliti mampu menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian;

¹⁹ Murtiadi Awaluddin, "Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mendorong Pengembangan Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia," Jurnal Iqtisaduna 4, Nomor 2, (2018).

- b. Pendekatan penelitian ini diharapkan mampu membangun keakraban dengan subjek penelitian atau informan ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan penelitian sehingga peneliti dapat mengemukakan data berupa fakta-fakta yang terjadi dilapangan;
- c. Peneliti mengharapkan pendekatan ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.

2. Kehadiran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pencari informasi dari beberapa informan sekaligus dari teori teori yang ada sehingga bisa jadi sebuah penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Roudlotut Tolabah (Jl. Imam Muhyi, Kidulkali, Lengkong, Kec. Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur) dan Pondok P`esantren al-Mukarrom Jl.Raden Patah No.11 Kauman Somoroto Ponorogo, penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 25 Maret 2023 sampai dengan tanggal 15 April 2023.

4. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan cara wawancara terhadap beberapa informan dari sampel beberapa Pondok Pesantren.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada dari buku - buku, literatur dan data dari pihak lain tentang objek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini secara universal terdiri dari informasi yang bersumber dari riset lapangan. Ada pula tata cara pengumpulan informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan selaku berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan tata cara pengumpulan informasi yang dicoba dengan mengadakan pengamatan serta pencatatan secara sistematis fenomena- fenomena yang diselidiki. cara ini digunakan untuk mempelajari serta mengobservasi secara langsung tanda- tanda yang ada kaitanya dengan pokok

permasalahan yang ditemui di lapangan untuk mendapatkan penjelasan tentang Preferensi Pondok Pesantren Dalam Bertransaksi dengan Lembaga Keuangan Syariah.

2. Wawancara

Wawancara (interview) yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan²⁰ Pada penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan agar proses wawancara dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Preferensi Pondok Pesantren Dalam Bertransaksi dengan Lembaga Keuangan Syariah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tambahan dari pemanfaatan prosedur observasi serta wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini tidak hanya melaksanakan wawancara peneliti juga mengambil ataupun mendokumentasikan objek penelitian. Pendokumentasian pada penelitian yang peneliti lakukan bertujuan sebagai data bahwa peneliti melaksanakan penelitian secara ilmiah. Tidak hanya itu pendokumentasian itu bertujuan mempermudah peneliti dalam melaksanakan pengolahan informasi, mendeskripsikan ataupun menggambarkan informasi penelitian.

²⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survei, cetakan 1 (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan, 2009), 182.

6. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini, adalah:

a. Reduksi Informasi(Informasi Reduction)

Informasi yang diperoleh dari lapangan, yang dicatat secara cermat serta rinci oleh peneliti. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah informasi terus menjadi banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis informasi melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berarti, dicari tema serta polanya, serta membuang yang tidak perlu. Untuk itu, peneliti menyeleksi serta merangkum informasi yang diperoleh kemudian difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Informasi(Informasi Display)

Dalam penelitian ini, informasi yang disajikan adalah dengan metode mengurai ataupun menarangkan kondisi yang terdapat, sesuai dengan hasil informasi yang diperoleh. Penyajian dengan metode ini mempermudah dalam menguasai apa yang terjaln. Sehingga, penyajian informasi sangat berguna untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Batasan yang

diberikan dalam penyajian data adalah informasi-informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

- c. Penarikan Kesimpulan Pada penelitian ini data yang ada dicari pola, tema, hubungan persamaan, maupun hal-hal yang sering muncul atau dibicarakan pada saat peneliti melakukan wawancara. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan dari hasil display data yang ada.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk melihat uji kredibilitas informasi ataupun keyakinan terhadap informasi hasil penelitian kualitatif antara lain dicoba dengan perpanjangan pengamatan, tingkatan syarat dalam riset, triangulasi, dialog dengan teman sejawat, analisis permasalahan negatif, dan member check. Di sini peneliti untuk melihat uji kredibilitas informasi ataupun keyakinan dari meningkatkan ketentuan, triangulasi(waktu) serta memakai bahan rujukan.

- a. Meningkatkan ketentuan Meningkatkan ketentuan berarti melaksanakan pengamatan secara lebih teliti serta berkesinambungan. Dengan metode tersebut hingga kepastian informasi dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti serta sistematis. Meningkatkan ketentuan yaitu dengan metode membaca berbagai referensi buku ataupun hasil riset ataupun dokumentasi- dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang

diteliti. Dengan membaca ini hingga pengetahuan peneliti akan terus menjadi luas dan tajam, sehingga bisa digunakan untuk mengecek informasi yang ditemui itu benar/ dipercaya ataupun tidak.

- b. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dimaksud sebagai pengecekan informasi dari bermacam sumber dengan bermacam metode, serta berbagai waktu. Dengan demikian ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan informasi, serta waktu.
- c. Memakai Bahan Referensi Yang diartikan dengan bahan referensi di sini merupakan adanya pendukung buat meyakinkan informasi yang sudah ditemui oleh peneliti. Sebagai contoh, informasi hasil wawancara perlu didukung dengan terdapatnya rekaman wawancara. Informasi tentang interaksi manusia, ataupun cerminan sesuatu keadaan perlu didukung oleh gambar. Alat- alat bantu perekam informasi dalam penelitian kualitatif, semacam camera, handycam, perlengkapan rekam suara sangat dibutuhkan untuk menunjang kredibilitas informasi yang sudah ditemui oleh peneliti. Dalam laporan riset, hendaknya data- data yang dikemukakan butuh dilengkapi dengan photo ataupun dokumen autentik, sehingga jadi lebih dapat dipercaya.

8. Sistematika Pembahasan

Di dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi enam bab yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Isi dari masing-masing bab memiliki gambaran sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum tentang penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan landasan teoritik yang memuat teori-teori tentang Preferensi, Faktor yang mempengaruhi prefensi dalam pengambilan keputusan. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.

BAB III PAPARAN DATA

Pada bab ini membahas tentang uraian objek penelitian berupa data yang digunakan pada rumusan masalah seperti menjelaskan bagaimana tingkat pengetahuan pihak-pihak terkait tentang perbankan dalam penggunaan transaksi keuangan khususnya Pondok Pesantren, dan bagaimana peran tingkat religiusitas dalam penggunaan transaksi

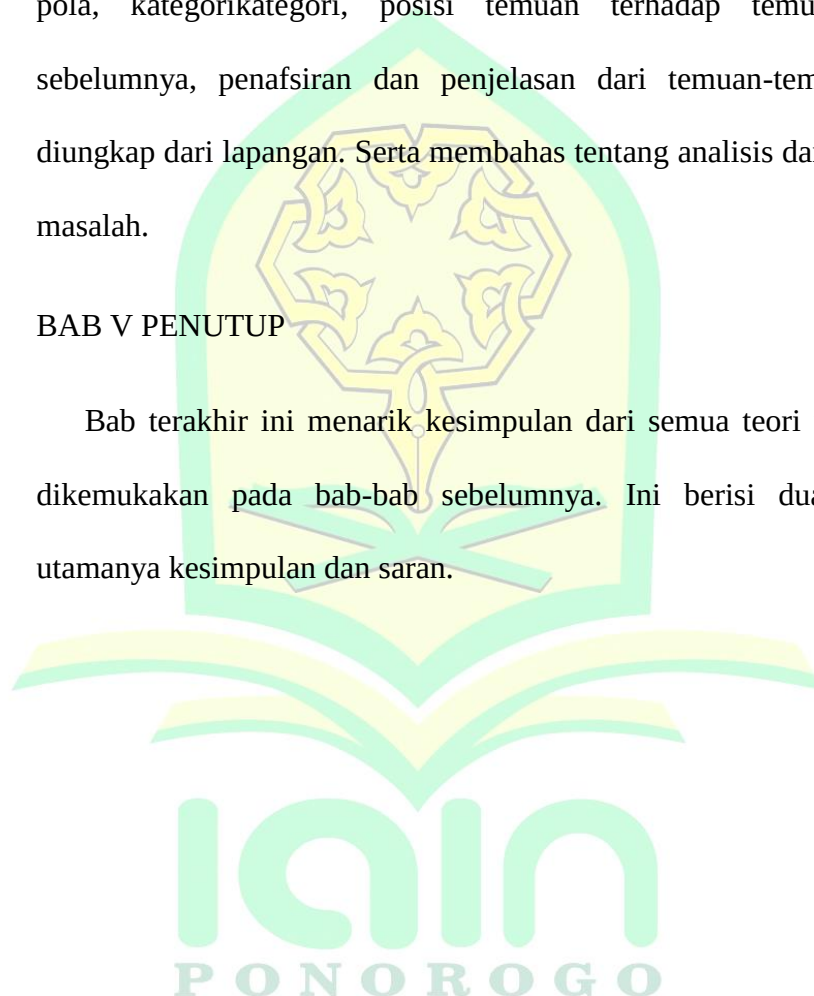
keuangan khususnya di pondok pesantren serta data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategorikategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran dan penjelasan dari temuan-temuan yang diungkap dari lapangan. Serta membahas tentang analisis dari rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini menarik kesimpulan dari semua teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Ini berisi dua gagasan utamanya kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Preferensi

1. Pengertian Preferensi

Preferensi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah atau keinginan”. Sementara preferensi menurut Philip Kotler dan Gary Amstrong “merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak laku yang dapat diarahkan untuk memperhatikan sesuatu”. Sedangkan menurut Abu Ahmadi preferensi merupakan “sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi), yang tertuju pada sesuatu, dari dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”.¹

Preferensi juga merupakan istilah untuk menunjukkan sejauh mana masyarakat memiliki keinginan untuk memperoleh kualitas pelayanan maupun transaksi yang lebih baik. Preferensi nasabah terhadap satu produk pembiayaan dengan yang lain akan berbeda, hal tersebut dikarenakan pendapat nasabah yang berbeda mengenai produk pembiayaan tersebut. Preferensi terbentuk berdasarkan persepsi masyarakat dengan melakukan pengamatan yang terdapat pada suatu hal. Dalam memilih masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya faktor lokasi, besarnya bagi hasil,

¹ Anton M. Moeliono, et. all, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 225.

proses transaksi, pelayanan karyawan, gedung.

Setiap individu memiliki preferensi dalam menentukan berbagai pilihan untuk kebutuhannya. Preferensi dapat dibentuk melalui pola pikir konsumen (individu) yang didasari oleh 2 hal, yaitu pengalaman yang diperolehnya dan kepercayaan turun temurun. Bila dikaitkan dalam preferensi terhadap sekolah, pengalaman yang diperoleh akan lebih dirasakan oleh orang tua. Sehingga orang tua tentu memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan sekolah yang tepat untuk anaknya. Dan untuk kepercayaan turun temurun lebih dikaitkan dengan keluarga dan lingkungan yang ada disekitar peserta didik.

Preferensi memiliki arti pilihan atau kecenderungan individu dalam memilih produk dan jasa, yang berarti kebebasan individu dalam memilih. Islam menganggap kebebasan adalah sebagai Pondasi dari nilai-nilai kemanusiaan dan kemuliaan manusia. Kebebasanlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Al-Quran menjelaskan pengetahuan dan kekuasaan Allah atas apa-apa yang telah ditetapkan-Nya untuk manusia.

Menurut Assael, preferensi konsumen dapat berarti kesukaan, pilihan atau sesuatu hal yang lebih disukai konsumen. Preferensi ini terbentuk dari persepsi konsumen terhadap produk. Assael membatasi kata persepsi sebagai perhatian kepada pesan, yang mengarah ke pemahaman dan ingatan. Persepsi yang sudah

mengendap dan melekat dalam pikiran akan menjadi preferensi.

Mowen pun memiliki pandangan tersendiri mengenai preferensi. Menurut Mowen, preferensi dapat berubah dan dapat dipelajari sejak kecil. Preferensi terhadap produk bersifat plastis, terutama pada orang-orang yang masih berusia muda dan kemudian akan menjadi permanen bila seseorang telah memiliki gaya hidup yang lebih kuat.

Preferensi konsumen muncul dalam tahap evaluasi alternatif dalam proses keputusan pembelian, di mana dalam tahap tersebut konsumen dihadapkan dengan berbagai macam pilihan produk maupun jasa dengan berbagai macam atribut yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa preferensi adalah suatu pilihan yang diambil dan dipilih konsumen dari berbagai macam pilihan yang tersedia. Di dalam tahap ini dapat dilihat pada saat kapan tahap preferensi tersebut hadir pada konsumen.

Dari beberapa definisi diatas di jelaskan bahwa preferensi adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian suatu tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Sehingga preferensi merupakan sikap seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi terhadap sesuatu atau suatu rasa kemauan yang kuat untuk melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kajian ekonomi, Ada empat prinsip pilihan rasional yaitu:

a. Kelengkapan (Completeness)

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya diantara dua keadaan.²Konsumen dapat membandingkan dan menilai semua produk yang ada. Bila A dan B ialah dua keadaan produk yang berbeda, maka individu selalu dapat menentukan secara tepat satu diantara kemungkinan yang ada. Dengan kata lain, untuk setiap dua jenis produk A dan B, konsumen akan lebih suka A dari pada B, lebih suka B daripada A, suka akan kedua-duanya, atau tidak suka akan kedua-duanya. Preferensi ini mengabaikan faktor biaya dalam mendapatkannya.

b. Transivitas (Transivity) Prinsip ini, menerangkan mengenai konsistensi seseorang dalam menentukan dan memutuskan pilihannya bila dihadapkan oleh beberapa alternatif pilihan produk.³ Dimana jika seorang individu mengatakan bahwa “produk A lebih disukai daripada produk B” dan “produk B lebih disukai daripada produk C”, maka ia pasti akan mengatakan bahwa “produk A lebih disukai daripada produk C”. Prinsip ini sebenarnya untuk memastikan adanya konsistensi internal di dalam diri individu dalam hal pengambilan

² Rifa'atul Machmudah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Non Muslim Menjadi Nasabah Di Bank Syariah, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), 24.

³ Nur Rianto Al Arif, Teori Mikroekonomi, Kencana, Jakarta, 2010, 110.

keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap alternatif pilihan seorang individu akan selalu konsisten dalam memutuskan preferensinya atas suatu produk dibandingkan dengan produk lain.

- c. Kontinuitas (Continuity) Prinsip ini menjelaskan bahwa jika seorang individu mengatakan “produk A lebih disukai daripada produk B”, maka setiap keadaan yang mendekati produk A pasti juga akan lebih disukai daripada produk B. jadi ada suatu kekonsistenan seorang konsumen dalam memilih suatu produk yang akan dikonsumsi

- d. Lebih Banyak Lebih Baik (The More Is The Better)

Prinsip ini menjelaskan bahwa jumlah kepuasan akan meningkat, jika individu mengonsumsi lebih banyak barang atau produk tersebut. Sehingga konsumen cenderung akan selalu menambah konsumsinya demi kepuasan yang akan didapat.

- 2. Faktor yang Mempengaruhi Preferensi terhadap barang dan jasa dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:⁴

- a. Faktor-faktor kebudayaan

- 1. Kebudayaan, Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri,

⁴ Nugroho, J. Setiadi, Perilaku Konsumen, Jakarta : Kencana Prenada Meida Group, 2013,10

maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga lembaga sosial penting lainnya. Seorang anak yang dibesarkan di Amerika akan terbuka dengan nilai-nilai: prestasi dan keberhasilan, kegiatan efisiensi dan kepraktisan, kemajuan, kenyamanan di luar, kemanusiaan dan jiwa muda.

2. Subbudaya, setiap kebudayaan terdiri dari subbudaya-subbudaya yang lebih kecil yang memberikan identifikasi dan sosialisasi yang lebih spesifik untuk para anggotanya. Subbudaya dapat dibedakan menjadi empat jenis: kelompok nasionalisme, kelompok keagamaan, kelompok ras, dan area geografis

3. Kelas sosial, kelas-kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat yang tersusun secara hierarki dan yang keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku serupa.

b. Faktor-faktor sosial

1. Kelompok referensi, kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Beberapa di antaranya

kelompok primer, yang dengan adanya interaksi yang cukup berkesinambungan, seperti: keluarga, teman, tetangga dan teman sejawat.⁵ Kelompok sekunder, yang cenderung lebih resmi dan yang mana interaksi yang terjadi kurang berkesinambungan. Kelompok yang seseorang ingin menjadi anggotanya disebut kelompok aspirasi.

Sebuah kelompok diasosiatif (memisahkan diri) adalah sebuah kelompok yang dinilai atau perilakunya tidak disukai oleh individu.

2. Keluarga, kita dapat membedakan dua keluarga dalam kehidupan pembeli, yang pertama ialah Keluarga orientasi, yang merupakan orang tua seseorang. Dari orang tualah seseorang mendapatkan pandangan tentang agama, politik, ekonomi dan merasakan ambisi pribadi nilai atau harga diri dan cinta. Keluarga prokreasi, yaitu pasangan hidup anak-anak seseorang keluarga merupakan organisasi pembeli yang konsumen yang paling penting dalam suatu masyarakat dan telah diteliti secara intensif.
3. Peran dan Status, seseorang umumnya berpartisipasi dalam kelompok selama hidupnya keluarga, klub,

⁵ Madnasir dan Khoirudin, Etika Bisnis Dalam Islam, Seksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2012, 85.

organisasi. Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat diidentifikasi dalam peran dan status.

c. Faktor Pribadi

1. Umur dan tahapan dalam siklus hidup, konsumsi seseorang juga dibentuk oleh tahapan siklus hidup keluarga. Beberapa penelitian terakhir telah mengidentifikasi tahapan-tahapan dalam siklus hidup psikologis. Orang-orang dewasa biasanya mengalami perubahan atau transformasi tertentu pada saat mereka menjalani hidupnya.⁶
2. Pekerjaan, para pemasar berusaha mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat diatas rata-rata, terhadap produk dan jasa tertentu.
3. Gaya hidup, gaya hidup seseorang adalah pola hidup didunia yang di ekspresikan oleh kegiatannya, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan “seseorang secara keseluruhan” yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu dibalik kelas sosial seseorang.
4. Kepribadian dan konsep diri, yang dimaksud dengan kepribadian adalah karakteristik psikologis yang berbeda dan setiap orang yang memandang responnya

⁶ Madnasir dan Khoirudin, Etika Bisnis Dalam Islam, Seksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2012, 89.

terhadap lingkungan yang relatif konsisten.

d. Faktor-Faktor Psikologis

Faktor Motivasi, beberapa kebutuhan biogenik, kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu, seperti: rasa lapar, haus, resah tidak nyaman. Adapun kebutuhan lain bersifat psikogenik, yaitu kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologis tertentu, seperti kebutuhan untuk diakui, kebutuhan harga diri atau kebutuhan diterima. Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya menggerakkan. Seorang konsumen tergerak membeli suatu produk karena ada sesuatu yang menggerakkan. Proses timbulnya dorongan sehingga konsumen tergerak membeli suatu produk itulah yang disebut motivasi. Sedangkan yang memotivasi untuk membeli namanya motif. Proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan, keinginan maupun harapan yang tidak terpenuhi yang menyebabkan timbulnya ketegangan.⁷ Pada tingkat tertentu ketegangan ini akan berubah menjadi hasrat yang mendorong individu melakukan suatu perilaku tertentu guna memenuhi kebutuhan, keinginan dan hasratnya tersebut. Ekonomi Islam memberikan arahan agar setiap preferensi kita terhadap suatu hal haruslah mengarah pada nilai-nilai

⁷ Madnasir dan Khoirudin, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Seksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2012, 90.

kebajikan. Nilai-nilai dalam Ekonomi Islam bersumber dari Al-Quran dan sunnah, yang menjadi dasar dari pandangan hidup Islam. Nilai-nilai dasar dalam ekonomi Islam tersebut menjiwai masyarakat dalam melakukan aktivitas sosial ekonominya.

B. Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah merupakan, “lembaga yang dalam aktifitas kegiatannya, baik penghimpunan dana (saving) maupun dalam rangka penyaluran dananya (lending) memberikan dan mengenakan imbalan atau dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.¹ Pengertian Lembaga Keuangan Syariah Lembaga keuangan (finansial institution) adalah suatu perusahaan yang usahanya bergerak dibidang jasa keuangan. Artinya, kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ini akan selalu berkaitan dengan bidang keuangan, apakah penghimpunan dana masyarakat dan jasa-jasa keuangan lainnya.²

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 1997 tentang pokokpokok Perbankan, pasal 1.b menyebutkan bahwa Lembaga keuangan adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya ke dalam

¹ *Kamus Bank Syariah*, 32 (Yogyakarta : Asnaliter: Muhammad Abdul Karim, t.t.).

² *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Kencana: Mardani, 2017).

masyarakat ³ Berikut beberapa pendapat tentang pengertian dari Lembaga Keuangan, diantaranya :

1. Menurut SK. Menkeu RI No. 792 1990, lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Meski dalam peraturan tersebut lembaga keuangan diutamakan untuk membiayai investasi persusahaan namun tidak berarti membatasi kegiatan pembiayaan lembaga keuangan. Dalam kenyataannya, kegiatan usaha lembaga keuangan bisa diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, dan kegiatan distribusi barang dan jasa.⁴
2. Menurut Abdulkadir Muhammad, lembaga keuangan (financial institution) adalah badan usaha yang mempunyai kekayaan dalam bentuk aset keuangan (financial assets). Kekayaan berupa aset keuangan ini digunakan untuk menjalankan usaha di bidang jasa keuangan, baik penyediaan dana untuk membiayai usaha produktif dan kebutuhan konsumtif, maupun jasa keuangan bukan pembiayaan⁵

³ *Perbankan Syariah Dalam Perspektif Hukum Ekonomi* (Bandung: Mandar Maju: Neni Sri Imaniyati, 2013).

⁴ *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, 2 vol. (Jakarta: Kencana: Andri Soemitra, 2017).

⁵ *Perbankan Syariah Dalam Perspektif Hukum Ekonomi* (Bandung: Mandar Maju: Neni Sri Imaniyati, 2013).

3. Menurut Dahlan Siamat, Lembaga Keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan atau tagihan (claims) dibandingkan dengan aset non financial atau aset riil lembaga keuangan memberikan pembiayaan atau kredit kepada nasabah dan menanamkan dana nya dalam surat-surat berharga. Disamping itu, lembaga keuangan juga menawarkan berbagai jasa keuangan, antara lain menawarkan berbagai jenis skema tabungan, proteksi asuransi, program pensiun, penyediaan sistem pembayaran dan mekanisme transfer dana.⁶

4. Kasmir mendefinisikan Lembaga Keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya Dengan demikian dapat simpulkan bahwa lembaga keuangan adalah lembaga yang memiliki kegiatan yang berkaitan dengan keuangan, baik dalam hal menghimpun ataupun menyalurkan dana bahkan kedua-duanya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana.

Bila lembaga keuangan tersebut disandarkan kepada syariah maka menjadi lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah secara esensial berbeda dengan lembaga keuangan konvensional baik dalam tujuan, mekanisme, kekuasaan, ruang lingkup serta tanggung jawabnya. Lembaga keuangan syariah adalah

⁶ *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.*

suatu perusahaan yang usahanya bergerak dibidang jasa keuangan yang berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah yaitu prinsip yang menghilangkan unsur-unsur yang dilarang dalam Islam, kemudian menggantikannya dengan akad-akad tradisional Islam atau yang lazim disebut dengan prinsip syariah atau lembaga keuangan syariah merupakan sistem norma yang didasarkan ajaran islam.⁷ Lembaga keuangan syariah lebih mengedepankan bagi hasil dan beberapa akad muamalah. Lembaga keuangan ini, pada prinsipnya berperan sebagai lembaga intermediasi bagi pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Lembaga keuangan ini memiliki peran yang strategis untuk menggerakkan sektor perekonomian. Sebab, dengan adanya lembaga keuangan ini, pihak – pihak yang kekurangan dana tetap memiliki peluang untuk mengembangkan usahanya dan terbantu dengan kehadiran lembaga keuangan.⁸

Lembaga Keuangan Syariah memiliki fungsi dan misi sebagai agen pembangunan (*agent of development*), yaitu sebagai lembaga yang berorientasi untuk meningkatkan pelaksanaan pembangunan nasional, meningkatkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi serta stabilitas nasional yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Produk yang ditawarkan Lembaga Keuangan Syariah secara umum terbagi menjadi tiga bagian yaitu;

⁷ *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia.*

⁸ *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomis syariah.*
 ((Depok: PT Raja Grafindo Persada: Abdul Ghofur, 2017).

produk penyaluran dana (*financing*), produk penghimpunan dana (*funding*), dan produk jasa (*service*).⁹

Produk keuangan syariah makin beragam. Selain produk wajib pembiayaan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan pengumpulan dana, terhadap banyak produk lainnya. Produk jasa perbankan lainnya yaitu layanan perbankan di mana bank syariah menerima imbalan atas jasa perbankan diluar fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi keuangan.¹⁰ Jenis-jenis produk keuangan syariah sangat variatif bahkan lebih beragam dibandingkan produk keuangan konvensional. Hal ini disebabkan aplikasi produk keuangan syariah dilandasi oleh beberapa skema akad, seperti; akad mudharabah, musyarakah, muzara'ah, musaqah, wadi'ah, ijarah, wakalah, hawalah, rahn, qard, istishna', dan salam. Akad-akad diimplementasikan dalam beragam produk funding maupun lending, baik secara parsial maupun dikombinasikan.¹¹

Ciri-ciri sebuah lembaga keuangan syariah dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:¹²

1. Dalam menerima titipan dan investasi, lembaga keuangan syariah harus sesuai dengan fatwa dewan pengawas syariah .

⁹ Muh. Maksum, "Hukum Fee Kafalah di Lembaga Keuangan Syariah Perspektif Fikih," *Invest Journal of Sharia & Economic Law* 2, no. 1 (2022): 46–62.

¹⁰ Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah: Cara Jitu Meningkatkan Pertumbuhan Pasar Bank Syariah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).

¹¹ Suhairiyah, Kunaifi, dan Kadir, "Preferensi Masyarakat Pedesaan Terhadap Produk Keuangan Syariah."

¹² Andri Soemitra *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, 36.

2. Hubungan antara investor (penyimpan dana), penggunaan dana, dan lembaga keuangan syariah sebagai *intermediary institution*, berdasarkan kemitraan, bukan hubungan debitur-kreditur.
3. Bisnis lembaga keuangan syariah bukan hanya berdasarkan *profit oriented*, tetapi juga *falah oriented* yakni kemakmuran di dunia dan kebahagiaan di akhirat.
4. Konsep yang di gunakan dalam transaksi lembaga syariah berdasarkan prinsip kemitraan bagi hasil, jual beli atau sewa menyewa guna transaksi komersial, dan pinjam meminjam (cash/kredit) guna transaksi sosial.
5. Lembaga keuangan syariah hanya melakukan investasi yang halal dan tidak menimbulkan kemudharatan serta tidak merugikan syiar islam.

Pembagian Lembaga Keuangan Syariah Lembaga keuangan syariah dibagi menjadi dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Lembaga keuangan bank adalah badan usaha yang melakukan kegiatan dibidang keuangan dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Lembaga keuangan bank diatur dalam Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan juncto Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 7 Tahun

1992 tentang Perbankan dan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia juncto Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia Dan untuk perbankan syariah diatur dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008.¹³

Lembaga keuangan syariah sebagai bagian dari sistem ekonomi syariah, dalam menjalankan bisnis dan usahanya juga tidak terlepas dari nilai nilai syariah, oleh karena itu, lembaga keuangan syariah tidak akan mungkin membiayai usaha-usaha yang di dalamnya terkandung hal-hal yang diharamkan. Demikian pula dengan proyek yang menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat luas atau berkaitan dengan perbuatan asusila, perjuan, peredaran narkoba, senjata ilegal, serta proyek yang dapat merugikan syiar islam. Untuk itu, dalam struktur organisasi lembaga keuangan syariah harus terdapat Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi produk dan operasional lembaga tersebut.¹⁴ Lembaga keuangan syariah didirikan dengan tujuan mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip islam, syariah, dan tradisinya kedalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis yang terkait. Prinsip syariah yang dianut oleh lembaga keuangan syariah dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, kemanfaatan, keseimbangan, dan keuniversalan (rahmatan lil alamin). Nilai-nilai keadilan tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan

¹³ Mardani *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*.

¹⁴ Abdul Ghofur, *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi syariah.*, 135.

pengambilan margin keuntungan yang di sepakati bersama antara lembaga keuangan syariah dan nasabah.¹⁵

Adapun Lembaga Keuangan non bank (LKNB/Nonbank *Financial Institution*) adalah badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang keuangan yang secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana dengan jalan mengeluarkan surat berharga dan menyalurkannya kepada masyarakat guna membiayai investasi perusahaan. Lembaga Keuangan non bank diatur dengan Undang-Undang yang mengatur masing-masing bidang usaha jasa keuangan nonbank dimaksud misalnya:¹⁶

1. UU No. 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasurasaan
2. UU No. 11 Tahun 1992 Tentang Dana Pensiun
3. UU No. 8 Tahun 1985 Tentang Pasar Modal
4. UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas

5. UU No. 19 Tahun 2008 Tentang Surat Berharga Syariah Negara

Berdasarkan beberapa Undang-Undang tersebut, belum terlihat ada peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur tentang lembaga keuangan nonbank dengan prinsip syariah. Untuk itu, regulasi tentang lembaga keuangan syariah nonbank diatur dalam beberapa peraturan yang dikeluarkan oleh Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan Lk) dan Fatwa Dewan Syariah Nasional. Peraturan itu misalnya :

¹⁵ Andri Soemitra *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, 33.

¹⁶ Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*.

1. Peraturan Ketua Bapepam dan LK No. Per-03/BL/2007 tentang Kegiatan Perusahaan Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Syariah.
2. Peraturan Ketua Bapepam dan LK No. Per-04/BL/2006 Tentang Akad-akad yang digunakan dalam Kegiatan Perusahaan Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Syariah.
3. Fatwa DSN-MUI No. 07/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Pembiayaan Mudharabah.¹⁷
4. Fatwa DSN-MUI No.20/DSN-MUI/IV/2001 Tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksa Dana Syariah.¹⁸
5. Fatwa DSN-MUI No.32/DSN-MUI/IX/2002 Tentang Obligasi Syariah (Sukuk).¹⁹
6. Fatwa DSN-MUI No.21/DSN-MUI/X/2001 Tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah.²⁰

Pembagian tersebut untuk membedakan tugas dan fungsinya. Bahwa lembaga keuangan bank dibolehkan menarik dana langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan, sedangkan lembaga keuangan nonbank tidak diperkenankan melakukan kegiatan menarik dana langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Dilihat dari fungsinya bahwa lembaga keuangan bank merupakan lembaga intermediasi keuangan, sedangkan lembaga nonbank merupakan tidak termasuk dalam kategori lembaga intermediasi keuangan

¹⁷ *Dewan Syariah Nasional MUI, Himpunan Fatwa Keuangan Syariah* (Jakarta: Erlangga, 2014), 567.

¹⁸ *Dewan Syariah Nasional MUI, Himpunan Fatwa Keuangan Syariah*, 578.

¹⁹ *Dewan Syariah Nasional MUI, Himpunan Fatwa Keuangan Syariah*, 498.

²⁰ *Dewan Syariah Nasional MUI, Himpunan Fatwa Keuangan Syariah*, 498.

tersebut.²¹ Berdasarkan pembagian tersebut, maka yang termasuk dalam lembaga keuangan syariah bank dan lembaga keuangan syariah non bank, diantaranya

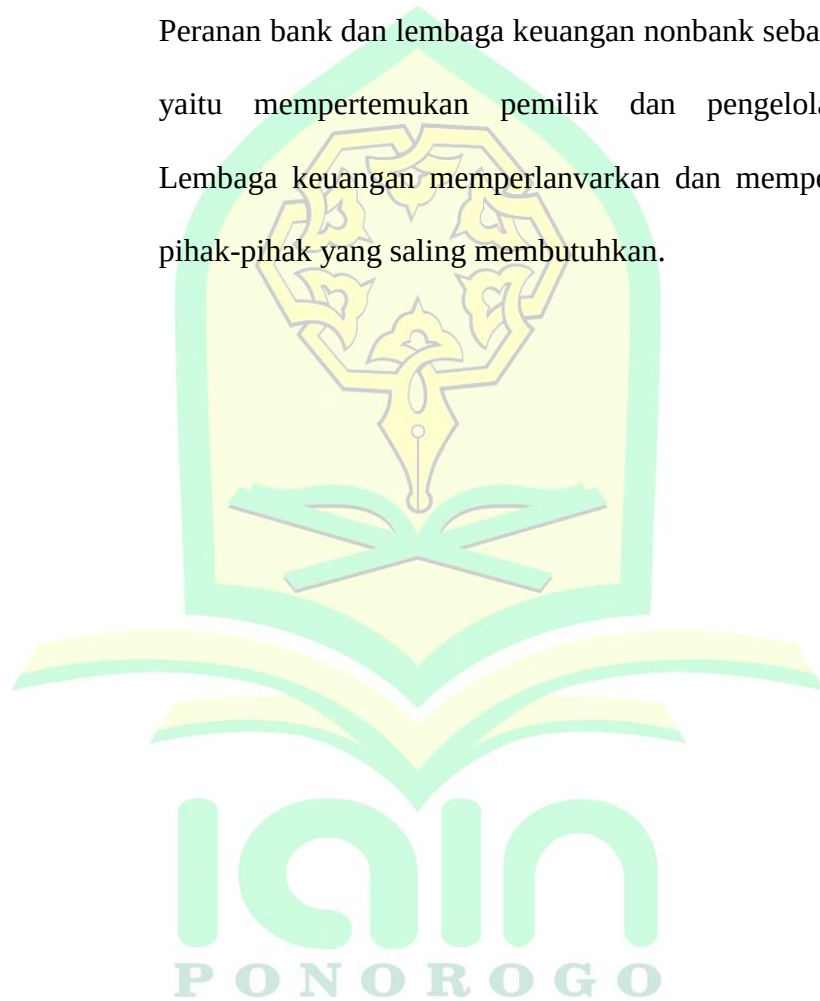
1. Yang termasuk lembaga keuangan syariah bank:
 - a. Bank Umum Syariah
 - b. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
2. Yang termasuk lembaga keuangan syariah nonbank yaitu :
 - a. Bait al-Mal wa al-Tanwil/koperasi
 - b. Pegadaian Syariah
 - c. Asuransi Syariah
 - d. Pasar Modal Syariah
 - e. Dana Pensiun Syariah
 - f. Lembaga Zakat
 - g. Lembaga Wakaf

Secara terperinci fungsi lembaga keuangan syariah yaitu :

1. Pengalihan aset (*asset transmutation*) Bank dan lembaga keuangan nonbank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati berdasarkan prinsip-prinsip syariah.
2. Transaksi (*transaction*) Bank dan lembaga keuangan nonbank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa.

²¹ Mardani, *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*.

3. Likuiditas (*liquidity*) Unit surplus dapat menepatkan dana yang dimiliki dalam bentuk prpsuk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya.
4. Efisiensi (*Efficiency*) Bank dan lembaga nonbank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanan. Peranan bank dan lembaga keuangan nonbank sebagai broker yaitu mempertemukan pemilik dan pengelola modal. Lembaga keuangan memperlanvarkan dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan.



BAB III
PAPARAN DATA
PREFERENSI PONDOK PESANTREN DALAM MEMILIH PRODUK
LEMBAGA KEUANGAN

A. Preferensi Pondok Pesantren Dalam Memilih Produk Lembaga Keuangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data penelitian yaitu sebagai berikut :

Bank konvensional adalah bank yang melakukan bisnis dengan cara konvensional. Untuk mendukung pelaksanaan pembangunan infrastruktur nasional, Bank Konvensional memiliki rencana strategis untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dan hasil dari pembangunan infrastruktur nasional, serta untuk memantau stabilitas ekonomi dan politik nasional. Sebaliknya, Bank Syariah merupakan bank tunggal dengan kekuatan yang sebanding di bidang ekonomi. Meskipun demikian, Bank Syariah menjunjung tinggi prinsip syariah dalam seluruh inisiatif bisnisnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa berbeda dengan Bank Syariah, pondok pesantren lebih memilih bank konvensional sebagai tempat untuk melakukan transaksi perbankan. Dalam hal tersebut terdapat Teori salah satu prinsip dari empat pilihan rasional yaitu kelengkapan (Completeness) Prinsip yang mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya diantara dua keadaan.² Konsumen dapat membandingkan dan menilai semua produk yang

² Rifa'atul Machmudah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Non Muslim Menjadi Nasabah Di Bank Syariah, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), 24.

ada. Bila A dan B ialah dua keadaan produk yang berbeda, maka individu selalu dapat menentukan secara tepat satu diantara kemungkinan yang ada.

Peneliti mendapatkan data Pondok pesantren lebih memilih bank konvensional sebagai tempat untuk melakukan transaksi perbankan hal itu terjadi karena beberapa hal yaitu:

Dari hasil wawancara peneliti “Pondok pesantren selama ini memilih bertransaksi di Bank Konvensional dibandingkan bank syariah. Bukan karena banknya yang tidak bagus Karena bank konvensional ada dimana-mana , sementara bank syariah hanya dapat ditemukan satu dua saja itupun jauh harus di daerah kota. Pondok pesantren lebih condong menggunakan bank konvensional daripada bank syariah”³

Dari hasil wawancara responden lain yaitu “Pondok pesantren memilih produk lembaga keuangan konvensional karena bank yang terdekat dan efisien yaitu bank konvensional, selain itu bantuan pondok pesantren biasanya menggunakan bank konvensional sehingga pondok pesantren menggunakan produk lembaga keuangan konvensional”⁴

“Menurut responden lain jika ada bank syariah yang dekat dengan pondok pesantren mungkin menjadi perbandingan untuk pondok menggunakan bank Syariah karena mayoritas pondok pesantren di menggunakan bank konven karena bank nya yang mudah ditemui”⁵

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa preferensi atau kecondongan pondok pesantren dalam memilih produk

³ Muhammad Solihin, Wawancara, 27 Maret 2023

⁴ Bahrudin Alwi, Wawancara, 27 Maret 2023

⁵ Rouful Wahid, Wawancara 29 maret 2023

lembaga keuangan adalah menggunakan produk keuangan bank konvensional dikarenakan bank konvensional lebih mudah ditemui dimana saja sedangkan bank syariah tidak mudah harus ke kota dan jaraknya jauh jadi lebih condong menggunakan bank konvensional.

Data Preferensi Pondok Pesantren terhadap lembaga keuangan syariah sebagai berikut: 25% menggunakan lembaga keuangan syariah dan 75% tidak menggunakan lembaga keuangan syariah.

Tabel Identitas Responden

Identitas Responden	Total
Laki Laki	75%
Perempuan	25%

Tabel Data Responden

Jasa Keuangan	Total
Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah	75%
Tidak Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah	25%

Berdasarkan Data penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Pondok pesantren sedikit menggunakan Lembaga Keuangan Syariah, dan Pondok pesantren cenderung menggunakan lembaga keuangan Konvensional.

B. Faktor yang melatarbelakangi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan

Dari rumusan masalah kedua, penulis menggali lagi data dari informan menurut informan yang melatar belakangi pondok pesantren memilih produk lembaga keuangan dan memilih menggunakan produk lembaga keuangan konvensional daripada syariah.

1. Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Dari data yang diperoleh Pondok Pesantren kawedanan Somoroto menggunakan produk lembaga keuangan sejak awal berdirinya Pondok dan terus berjalan sampai saat ini.
2. Selain itu faktor sosial kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang, dilihat dari data yang ada sedikitnya perbankan syariah dan banyaknya perbankan konvensional menjadi penyebab atau yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Kawedanan Somoroto dalam memilih produk lembaga keuangan.

Dari hasil penelitian menurut informan karena lokasi daerah pondok pesantren banyak bank konvensional dan bank syariah belum tersebar luas didaerah tersebut lokasinya masih jauh hanya ada di kota sehingga pihak pondok pesantren lebih memilih menggunakan bank konven”⁶ Pendapat lain “yang melatarbelakangi pondok pesantren menggunakan bank konven

⁶ Rouful Wahid , Wawancara, 29 Maret 2023

daripada bank syariah adalah karena bank konven lebih dekat dan juga mudah dijumpai dimana mana sehingga hal tersebut membuat pondok pesantren memilih menggunakan bank konven dan dari awal pondok berdiri sudah menggunakan produk perbankan konvensional.⁷

3. Faktor Pribadi tidak melatarbelakangi preferensi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan karena masih belum mendukung hal tersebut karena pondok pesantren adalah suatu lembaga jadi segala keputusan diambil oleh pengelola dan pimpinan lembaga tersebut .
4. Faktor psikologis termasuk yang melatarbelakangi pondok pesantren kawedanan somoroto dalam memilih produk lembaga keuangan yaitu faktor motivasi, Proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan, keinginan maupun harapan yang tidak terpenuhi yang menyebabkan timbulnya ketegangan. Karena didaerah tersebut sedikit sekali bank/lembaga keuangan syariah dan lebih banyak bank atau lembaga keuangan konven sehingga mereka memiliki dorongan yang kuat untuk menggunakan bank konvensional.

⁷ Muhammad Solihin, Wawancara, 27 Maret 2023

BAB IV

ANALISIS PREFERENSI PONDOK PESANTREN DALAM BERTRANSAKSI DENGAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH

A. Analisis preferensi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan

Preferensi adalah kesukaan seseorang terhadap suatu barang atau jasa. perilaku adalah kekuatan seseorang atas tindakan tertentu. Preferensi dan persetujuan memiliki hubungan di mana ketika konsumen memiliki preferensi atau peringkat persetujuan untuk suatu produk atau layanan, konsumen tersebut cenderung memiliki peringkat persetujuan untuk situasi tertentu itu. Selain itu, jika konsumen memiliki preferensi yang tidak sesuai dengan produk atau layanan tertentu, maka konsumen secara keseluruhan kemungkinan akan merasakan hal yang sama.

Seperti halnya menurut Foster, setiap orang bertindak laku sesuai dengan preferensi mereka. Maka dari itu, banyak tindakan konsumen yang dapat diramalkan terlebih dahulu. Preferensi konsumen terhadap suatu barang dapat diketahui dengan menentukan atribut-atribut atau faktor-faktor yang melekat pada produk. Atribut-atribut itulah yang pada akhirnya dapat mempengaruhi seseorang sebagai pertimbangan untuk memilih suatu barang. Salah satu prinsip dari empat pilihan rasional yaitu kelengkapan (Completeness) Prinsip yang mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya

diantara dua keadaan.² Konsumen dapat membandingkan dan menilai semua produk yang ada. Bila A dan B ialah dua keadaan produk yang berbeda, maka individu selalu dapat menentukan secara tepat satu diantara kemungkinan yang ada.

Data Preferensi Pondok Pesantren terhadap lembaga keuangan syariah sebagai berikut: 25% menggunakan lembaga keuangan syariah dan 75% tidak menggunakan lembaga keuangan syariah.

Tabel Identitas Responden

Identitas Responden	Total
Laki Laki	75%
Perempuan	25%

Tabel Data Responden

Jasa Keuangan	Total
Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah	75%
Tidak Menggunakan Lembaga Keuangan Syariah	25%

Berdasarkan Data penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Pondok pesantren sedikit menggunakan

² Rifa'atul Machmudah, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Nasabah Non Muslim Menjadi Nasabah Di Bank Syariah, Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), 24.

Lembaga Keuangan Syariah, dan Pondok pesantren cenderung menggunakan lembaga keuangan Konvensional.

Menurut dari wawancara dari informan hal yang paling dominan adalah Preferensi Pondok pesantren Dalam bertransaksi dengan lembaga keuangan syariah masih rendah hal ini disebabkan karena pondok pesantren lebih menggunakan produk lembaga keuangan konvensional. Pondok pesantren selama ini memilih bertransaksi di Bank Konvensional dibandingkan bank syariah. Karena bank konvensional ada dimana-mana sementara bank syariah hanya dapat ditemukan satu dua saja itupun jauh harus di daerah kota, selain itu Pondok pesantren memilih produk lembaga keuangan konvensional karena bank yang terdekat dan efisien yaitu bank konvensional, jika ada bank syariah yang dekat dengan pondok pesantren mungkin menjadi perbandingan untuk pondok menggunakan bank Syariah karena mayoritas pondok pesantren di kawedanan somoroto menggunakan bank konven karena bank nya yang mudah ditemui.

Dari data diatas tidak bisa menggunakan semua teori yang ada karena mengikuti apa yang disampaikan pengelola pimpinan Pondok Pesantren menurut Bahrudin Alwie mengatakan pengurus tidak memiliki wewenang dan hanya mengikuti saja, selain itu pihak pondok pesantren juga mengikuti apa yang di tawarkan oleh pihak lembaga keuangan sehingga ke tiga teori yang ada tidak bisa digunakan.

B. Analisis faktor yang melatarbelakangi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan

Dalam penelitian Penulis ingin menganalisis faktor yang melatarbelakangi Pondok Pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor faktor yang melatarbelakangi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan sebagai berikut:

1. Kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi dan perilaku melalui suatu proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga lembaga sosial penting lainnya. Hal tersebut sesuai dengan keadaan lapangan yaitu pondok pesantren cenderung dengan kebudayaan bisa dilihat dari data yang menunjukkan sejak awal berdirinya pondok pesantren kawedanan Somoroto menggunakan produk lembaga keuangan sejak awal berdirinya Pondok dan terus berjalan sampai saat ini.

Selain itu jika dilihat dari Faktor religiusitas pondok pesantren sangat tinggi akan tetapi sesuai dengan keadaan yang ada pondok pesantren dalam hal perbankan menggunakan bank konven bukan karena mengabaikan hukum yang berlaku tetapi karena memang keadaan lokasi dan juga sebaran bank syariah didaerah tersebut masih sedikit ,

masih jauh dengan sebaran bank konvensional sehingga pondok pesantren lebih menggunakan bank konvensional.

2. Selain itu faktor sosial kelompok referensi seseorang terdiri dari seluruh kelompok yang mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang, hal tersebut sesuai dengan keadaan lapangan dimana banyak tersebar bank konvensional dan sedikitnya bank syariah melatarbelakangi Pondok Pesantren dalam memilih lembaga keuangan. Kelas-kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam suatu masyarakat yang tersusun secara hierarki dan yang keanggotaannya mempunyai nilai, minat dan perilaku serupa. dari data diatas kelas sosial juga terdapat dalam hal tersebut karena status mereka adalah kariawan sehingga mereka mengikuti apapun yang telah berjalan sehingga tidak bisa memutuskan suatu hal.

pondok pesantren tau perbedaan bank konven dan juga bank syariah dan seharusnya pondok pesantren lebih condong menggunakan produk lembaga keuangan syariah , tetapi dalam konteksnya disini lembaga keuangan syariah masih sedikit dan dominan oleh lembaga keuangan konvensional, sehingga mau tidak mau pondok pesantren menggunakan bank konvensional selain lebih dekat juga lebih efisien.¹

¹ Bahrudin Alwi, Wawancara, 27 Maret 2023

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan konven daripada bank syariah adalah pertama yaitu faktor banyaknya bank konvensional dan minimnya bank syariah , selain itu religiusitas pondok pesantren sebenarnya tinggi tetapi dengan dilihat keadaan yang ada pondok pesantren tidak bisa menggunakan bank syariah karena lokasi bank syariah jauh dari pondok pesantren .

3. Faktor Pribadi tidak melatarbelakangi preferensi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan karena masih belum mendukung sebagai preferensi Pondok Pesantren memilih lembaga keuangan karena pondok pesantren adalah suatu lembaga jadi segala keputusan diambil oleh pengelola dan pimpinan lembaga tersebut .
4. Faktor psikologis pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan, yaitu faktor motivasi, Proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan, keinginan maupun harapan yang tidak terpenuhi yang menyebabkan timbulnya ketegangan. Karena didaerah tersebut sedikit sekali bank/lembaga keuangan syariah dan lebih banyak bank atau lembaga keuangan konven sehingga mereka memiliki dorongan yang kuat untuk menggunakan bank konvensional.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Preferensi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan yaitu memilih produk lembaga keuangan konvensional, hal tersebut sesuai dengan teori Kelengkapan (Completeness) Prinsip yang mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya diantara dua keadaan, selain itu juga disebabkan karena lembaga keuangan konvensional sangat mudah dijumpai di daerah tersebut berbeda dengan lembaga keuangan syariah yang masih jarang di daerah tersebut.
2. Faktor yang melatarbelakangi preferensi pondok pesantren memilih produk lembaga keuangan adalah Pertama Faktor Kebudayaan, dari data yang ada faktor kebudayaan juga sebagai penentu pondok pesantren memilih lembaga keuangan, Kedua yaitu faktor sosial kelompok referensi hal tersebut sesuai dengan keadaan lapangan, Ketiga Faktor Pribadi tidak melatarbelakangi preferensi pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan, Keempat Faktor psikologis pondok pesantren dalam memilih produk lembaga keuangan, yaitu faktor motivasi, Proses motivasi terjadi karena adanya kebutuhan, keinginan maupun harapan yang tidak terpenuhi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran yang berguna bagi Pondok Pesantren Kawedanan Somoroto dan bagi peneliti Selanjutnya:

1. Bagi Pondok Pesantren Saran dari penulis apabila suatu saat Lembaga keuangan syariah lebih banyak ditemui preferensi terhadap pemilihan produk lembaga keuangan syariah seharusnya meningkat sesuai dengan keadaan tingkat religiusitas pondok pesantren yang sangat tinggi ,maka diharapkan tingkat preferensi dalam bertransaksi dengan lembaga keuangan syariah diharapkan juga tinggi.
2. Bagi Lembaga Keuangan Syariah Saran dari penulis agar dapat lebih meningkatkan promosi dengan berbagai produk,selain itu memperluas keberadaan lembaga keuangan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini atau mengambil teori yang sama diharapkan untuk dapat menyempurnakan dan mencari data lebih banyak terkait penelitian,karena jarang sekali yang meneliti tentang hubungan pondok pesantren dengan lembaga keuangan syariah.

Datar Pustaka

- Anton M. Moeliono, et. all, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Ali Hasan. *Marketing Bank Syariah: Cara Jitu Meningkatkan Pertumbuhan Pasar Bank Syariah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Apriana, Eka. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Desa Koto Taluk Menabung Di Bank Syariah Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi,” t.t.
- Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Kencana: Mardani, 2017.
- Awaluddin, Murtiadi. “Penguatan Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Mendorong Pengembangan Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia.” *Jurnal Iqtisaduna* 4, no. 2 (22 Desember 2018): 238.
- Azis, Mansur, dan IAIN Ponorogo. “Perbandingan Kualitas Layanan Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Ditinjau Dari Kepuasan Nasabah Di Kabupaten Pacitan,” t.t.
- Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. 2 vol. Jakarta: Kencana: Andri Soemitra, 2017.
- Bari, Abdul, dan IAI Al-Khairat Pamekasan. “Preferensi Minat Masyarakat Melakukan Transaksi Terhadap Lembaga Keuangan Syariah Dan Lembaga Keuangan Konvensional Di Dusun Banyumas Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan,” t.t.
- Devi, Helsa Annisa, dan Fuad Mas’ud. “Preferensi Nasabah Terhadap Bank Syariah” 18, no. 1 (2021).
- Dewan Syariah Nasional MUI, Himpunan Fatwa Keuangan Syariah*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Helsa Annisa Devi dan Fuad Mas’ud, “Preferensi Nasabah Terhadap Bank Syariah” *Journal of economics and business*, Volume 18, Nomor. 1 (2021), 31.
- Kamus Bank Syariah*. 32. Yogyakarta : Asnaliter: Muhammad Abdul Karim, t.t.
- Madnasir dan Khoirudin, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Seksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2012.
- Maksum, Muh. “Hukum Fee Kafālah di Lembaga Keuangan Syariah Perspektif Fikih.” *Invest Journal of Sharia & Economic Law* 2, no. 1 (8 Juli 2022): 46–62.
- Mawahdah, Anisah. “Minat Masyarakat Dalam Memilih Produk Umroh Di Bni Syariah,” t.t.
- Najib, M Thoha Ainun, dan Nizar Haris Masruri. “Sosialisasi Sistem Keuangan Syariah Pada Jamaah Masjid Al-Huda,” t.t.

- Norsain, Norsain, dan Moh Faisol. "Revitalisasi Pelaporan Keuangan Pondok Pesantren." *Jurnal ABDIRAJA* 2, no. 1 (19 November 2019): 6–11.
- Nugroho, J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Kencana Prenada Meida Group, 2013.
- Nur Rianto Al Arif, *Teori Mikroekonomi*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Palopo, Iain. "Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Bank Konvensional Dan Bank Syariah Di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu (Studi Komparatif)," t.t.
- Pandrianto, Nigar, dan Gregorius Genep Sukendro. "Analisis Strategi Pesan Content Marketing Untuk Mempertahankan Brand Engagement." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 2 (28 Desember 2018): 167.
- Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomis syariah*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada: Abdul Ghofur, 2017.
- Perbankan Syariah Dalam Perspektif Hukum Ekonomi*. Bandung: Mandar Maju: Neni Sri Imaniyati, 2013.
- Pradipta, Aqdhia, Sugeng Hariadi, dan Mintarti Ariani. "Preferences Of Non-Muslim Customers To Sharia Banks: Qualitative Studies" 7 (2017).
- Sandria, Wella. "Persepsi Mahasiswa Tentang Bank Syariah Terhadap Keputusan Menabung Di Perbankan Syariah." *Journal Development* 6, no. 2 (27 Desember 2018): 178–90.
- Soenarto, Argo Utomo, Atik Suprati, dan Titien Woro Murtini. "Preferensi Masyarakat Dalam Memilih Perumahan Berdasarkan Fasade Studi Kasus : Perumahan di Kecamatan Baki, Sukoharjo." *Jurnal Arsitektur ARCADE* 1, no. 2 (3 Desember 2017): 77.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhairiyah, Suhairiyah, Aang Kunaifi, dan Abdul Kadir. "Preferensi Masyarakat Pedesaan Terhadap Produk Keuangan Syariah." *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 1, no. 2 (14 September 2021): 1–14.